



PESAN MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KITAB ALQIRĀ'AT AHKĀMUḤĀ WAMAŞDARUḤĀ KARYA SYA'BAN MUHAMMAD ISMAIL

MORAL AND SPIRITUAL MESSAGES IN THE BOOK OF ALQIRĀ'AT AHKĀMUḤĀ WAMAŞDARUḤĀ BY SYA'BAN MUHAMMAD ISMAIL

Silva Praditya,¹ M Zacky Mubarak,²

Muhammad Anas³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan

Email: silvapraditya18@mhs.uinjkt.ac.id

zacky.mubarak@uinjkt.ac.id

Muhammad.anas.@uinjkt.ac.id

Naskah Diterima : 22 April 2024

Naskah Direvisi : 22 April 2024 - 9
Desember 2024

Naskah Disetujui : 10 Desember 2024

Keywords:

AlqirĀ'at
AhkĀmuḤa
WamaşdaruḤa;
Islamic Values;
Moral message;
Spiritual
message;
Syā'ban
Muhammad
Ismail

Abstract

Moral and spiritual messages have an important role in shaping human identity and behavior as well as their social environment. The emphasis on moral values, norms and ethics in everyday life determines the entire existence of individuals and society. Values education is essential in forming morals that are in accordance with the norms of truth, considering the importance of building human affectivity in a sustainable and directed manner. In the Islamic context, morals and spirituality cannot be separated from religious teachings. Islamic teachings emphasize the importance of having good morals and living a life in accordance with Islamic principles. The Prophet prioritized perfecting human dignity and taught to develop noble qualities. Awareness of the unbroken relationship between humans and God is the main basis for implementing spiritual morals in everyday life. Research on the book *AlqirĀ'at AhkĀmuḤa WamaşdaruḤa* by Sya'ban Muhammad Ismail shows that there are various moral and spiritual messages contained in it. The results of this research provide a deeper understanding of moral and spiritual values in Islam, and provide valuable insights for the development of ethics and spirituality in contemporary Muslim society.

Kata Kunci:

AlqirĀ'at
AhkĀmuḤa
WamaşdaruḤa;
Nilai Islam;
Pesan moral;
Pesan spiriual;
Syā'ban
Muhammad
Ismail

Abstrak

Pesan moral dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku manusia serta lingkungan sosialnya. Penekanan terhadap nilai-nilai moral, norma, dan etika dalam kehidupan sehari-hari menentukan keseluruhan eksistensi individu maupun masyarakat. Pendidikan nilai menjadi hal yang esensial dalam membentuk moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran, mengingat pentingnya membangun afektivitas manusia secara berkelanjutan dan terarah. Dalam konteks Islam, moral dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama. Ajaran Islam menegaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Rasulullah mengutamakan penyempurnaan martabat manusia dan mengajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat mulia. Kesadaran akan hubungan yang tidak terputus antara manusia dan Allah menjadi landasan utama dalam implementasi moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap kitab *AlqirĀ'at AhkĀmuḤa WamaşdaruḤa* karya Sya'ban Muhammad Isma'il menunjukkan adanya berbagai pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam, serta memberikan pandangan berharga bagi pengembangan etika dan spiritualitas dalam masyarakat Muslim kontemporer.

PENDAHULUAN

Al Qur'an menjadi kitab yang kekal abadi dan tidak bertentangan dengan suatu hakikat yang dicapai oleh ilmu pengetahuan pada zaman kapan pun. Al Qur'an dikehendaki oleh Allah agar disampaikan kepada semua akal dan pendengaran dan termanifestasikan ke dalam amal nyata. Fungsi Al Qur'an bagi manusia adalah sebagai nasihat, obat, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 57 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". Al-Qur'an merupakan istilah dari bahasa arab yang memiliki arti bacaan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur di kota besar Mekah dan Madinah sejak tahun 610 M sampai kematian Nabi Muhammad tiba yaitu pada tahun 632 M.

Istilah Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Istilah Al-Qur'an juga tertulis di dalam Al-Qur'an itu sendiri, bahkan istilah Al-Qur'an muncul sebanyak 70 kali, salah satunya tercantum dalam surat At-taubah ayat: 111 yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung."

Isi atau tubuh dari Al-Qur'an disusun dalam bentuk bahasa Arab Klasik, hal ini juga diyakini merupakan transkrip literal dari Allah SWT yang kemurnian atau keasliannya sangat terjaga. Hal ini bahkan dijanjikan dalam Al-Qur'an itu sendiri pada surat Al-Buruj ayat 21-22 yang berbunyi: "Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh)." Tentunya, kata Al-Qur'an yang muncul ini dalam bentuk yang berbeda dengan berbagai arti. Banyak ahli yang mengatakan bahwa istilah Al-Qur'an merupakan padanan dalam bahasa Syiria yang artinya adalah 'membaca kitab suci atau pelajaran'. Terlepas dari itu, kata Al-Qur'an menjadi istilah dalam bahasa Arab.

Allah mensifati Al-Qur'an dengan sifat-sifat yang tinggi dan mulia, diantaranya: Kitab yang agung. Firman Allah: "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung". (Qs Al Hijr: 87). Al-Qur'an menghimpun prinsip-prinsip termulia, manhaj paling lurus dan sistem kehidupan yang terbaik. Al-Qur'an sarat dengan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia, baik segi akidah, ibadah, adab, mu'amalah maupun sistem. Al-Qur'an mampu membentuk pribadi yang sempurna, keluarga yang utama, masyarakat yang baik, pemerintahan yang adil, dan entitas yang kokoh dan sanggup menegakkan kebenaran dan keadilan, menghilangkan kezaliman dan menghentikan permusuhan.

Kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣṣdaruḥâ* adalah kitab karya Sya'ban Muhammad Ismail yang berjumlah 190 halaman, cetakan *Kairo, Mesir: Darussalam*, Th. 2008, berisi tentang sumber dan hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. Kitab ini berisi tentang kurikulum pendidikan komprehensif, didalamnya membahas tentang pengertian Al-Qur'an dan Qira'at,

serta hubungan antara Al-Qur'an dan *Qira'at*, makna huruf, hikmah dari turunya Al-Qur'an, serta macam-macam pembagian *Qira'at*. Kitab ini menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dijaga dan dipelajari secara cermat oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Didatangkan dari Pemimpin sahabat yang terpercaya, diambil (dipelajari) dari Nabi SAW dan para sahabat tersebut di dalam hati mereka serta menyimpannya di dalam dada mereka dengan segala bacaan dan riwayatnya. Kemudian umat setelah para sahabat yang bijaksana menjaganya dengan memberikan tanda baca (*harokat*) serta mengetahui aspek-aspek bacaannya. Seiring berjalannya waktu, mereka berbeda pendapat di Mesir dan mereka tergantikan oleh umat-umat setelahnya hingga Allah Ta'ala mendatangkan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengoreksi bacaan-bacaan tersebut dan membedakan antara *masyhur* dan *syadz* juga antara *shahih* dan *bathil* dengan asas yang lurus dan dasar-dasar yang benar keasliannya. Definisi Al-Qur'an menurut Sya'ban Muhammad Ismail dalam bukunya *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣṣdaruḥâ* adalah "*Kalamullah*, sebagai *mu'jizat*, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil secara mutawattir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah *Al-Fatihah* yang ditutup dengan surah *An-Nisa*".

Bangsa Arab memiliki berbagai suku. Setiap suku memiliki dialek (*lahjah*) yang khusus dan berbeda dengan suku-suku lainnya. sama halnya dengan Indonesia yang memiliki berbagai suku, namun untuk memudahkan berkomunikasi Indonesia memiliki bahasa persatuan, maka bangsa Arabpun demikian. Mereka menjadikan bahasa *Quraisy* sebagai bahasa bersama dalam berkomunikasi, berniaga, mengunjungi ka'bah, dan melakukan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Dari kenyataan di atas dapat memahami alasan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa *Quraisy*. Dengan perbedaan-perbedaan lajiah itu maka terlahirnya bermacam-macam bacaan (*qira'ah*) dalam melafalkan Al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qira'ah* itu sendiri, tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai macam *qira'ah*. Sabdanya Al-Qur'an itu diturunkan dengan menggunakan tujuh huruf (*unzila hadza al-Qur'an 'ala sab'ah ahruf*) dan hadis-hadis lainnya yang sepadan dengannya.

Qira'at adalah perbedaan cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an yang baik menyangkut hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf. *Qira'at* memiliki bermacam-macam, yakni *Qira'at sab'ah*, *qira'at asyrah* dan *Qira'at arbaah asyrah*. Dan masih banyak lagi macam-macamnya, menurut kualitas *qira'at* itu sendiri. *Qira'at* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penetapan suatu hukum akibat perbedaan kata, huruf dan cara baca dengan adanya *qira'at*ul Qur'an ini maka dapat memudahkan umat Islam untuk membanyaknya sesuai dengan yang ia pahami. Karena Rasulullah Saw, memperbolehkan pembacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pertama kali Al-Qur'an itu diturunkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks pesan moral dan spiritual yang dapat diambil dalam Kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣṣdaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Ismail. Meneliti berbagai pesan moral dan spiritual yang terdapat pada kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣṣdaruḥâ* dalam konteks tersebut dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari umat Islam. Menganalisis dampak penyampaian pesan moral tersebut terhadap

pembentukan karakter dan perilaku umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual terhadap isi pembahasan dalam Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* karya Sya'ban Muhammad Ismail. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalaminya dari segi konteks historis, linguistik, dan teologis.

TEORI, KONSEP, DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan penerjemahan semantik. Metode kualitatif-deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan penerjemahan semantik merupakan teknik yang digunakan untuk memahami dan menganalisis makna dari bahasa atau teks, terutama dalam konteks penerjemahan antar bahasa atau antar budaya.

Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa dan konteks budaya yang melatarbelakangi teks yang diterjemahkan. Dengan menggunakan pendekatan penerjemahan semantik, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam teks dan menerjemahkannya dengan lebih akurat. Dalam konteks penelitian, metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penerjemahan semantik digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena yang diobservasi dengan cermat dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail dan makna yang mendalam tentang objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah. Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Dengan kata lain metode penerjemahan semantik lebih berorientasi pada teks sumber dan tetap dalam ruang lingkup budaya teks sumber, penerjemah bias memberi sedikit konsesi dalam Bahasa sasaran dengan sekedar mengubah makna yang bersifat penting dan tetap tidak mengkhianati pesan teks sumber itu sendiri.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research*, untuk itu data yang digunakan didapatkan dengan mencari dan mempelajari berbagai literatur, karangan ilmiah, dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu, sumber primer atau sumber utama, yaitu data yang langsung digunakan peneliti. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* karya Sya'ban Muhammad Isma'il yang berbahasa Arab sebagai teks sumber (TSu). Sumber sekunder atau pendukung, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber primer. Dalam penelitian ini. Peneliti mengambil dari literatur kitab/buku yang berhubungan dengan

penerjemahan, dan kamus-kamus sebagai pendukung, diantaranya; Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan kamus Almaany, buku-buku, jurnal, makalah, majalah, artikel, serta internet sebagai penunjang.

Subyek penelitian ini yaitu memahami konteks isi pembahasan khususnya mengenai Al-Qur'an dan ragam qira'at dalam kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Isma'il, menganalisis hasil terjemahan teks untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pesan moral yang disampaikan, meneliti prinsip-prinsip etika dalam ajaran Islam, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang diangkat dalam kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Isma'il, menggunakan pendekatan penerjemahan semantik untuk menggali makna dan pesan moral dalam kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Isma'il, mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan moral dalam masyarakat Islam, mengkaji relevansi pesan moral kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Isma'il dalam konteks zaman sekarang, menyusun rekomendasi untuk implementasi pesan moral dalam praktek kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan. Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, serta kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Ini mengingatkan bahwa dunia afektif yang ada pada setiap manusia harus selalu dibina secara berkelanjutan, terarah, dan terencana sehubungan sifatnya yang labil dan kontekstual. Kedudukan moral spiritual dalam ajaran Islam adalah identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Pelaksanaan ajaran agama Islam yaitu dengan meyakini dalam berakhlak Islamiyah, melaksanakan ajaran agama Islam, meyakini shirotul mustaqim jalan yang lurus yang terdiri dari iman dan ikhsan. Moral dalam Islam disebut akhlak. Dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Menurut Islam ada beberapa kriteria moral yang benar, yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan-tindakan atau sifat-sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

Pelaksanaan moral spiritual dilandasi dengan iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan setiap muslim wajib mematuhi rukun Islam yaitu pengikraran (syahadat) serta pelaksanaan ibadah, serta ikhsan yang diartikan sebagai adanya suatu hubungan yang tidak ada hentinya antara seorang hamba dengan Allah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada terjemahan kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaşdaruḥâ* karya Sya'ban Muhammad Ismail diperoleh beberapa hasil pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut, di antaranya:

Tabel 1

Kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaşdaruḥâ* Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, h. 3

Teks 1	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>وارشادها إلى الصراط المستقيم . فهو الدستور الدائم لإصلاح الخلق ، وتشريع السماء لهداية الأرض ، وهو حجة الرسول الله وأيته الكبرى ، وهو ملاذ الدين الأعلى ، يستند إليه في عقائده ، وعباداته ، ومعاملاته ، وآدابه ، وأخلاقه</p>	<p>Memperlihatkan manusia ke jalan yang lurus. Al-Qur'an sebagai peraturan yang konsisten untuk memperbaiki akhlak, peraturan dari langit sebagai petunjuk bagi (penduduk) bumi, bukti dan mukjizat Rasulullah dan perlindungan agama yang paling tinggi. Keyakinan, ibadah, sosial, adab, dan akhlak umat Islam disandarkan kepadanya</p>	<p>Menunjukkan manusia ke jalan yang lurus. Al-Qur'an sebagai peraturan yang konsisten untuk memperbaiki akhlak, peraturan dari langit sebagai petunjuk bagi (umat manusia) bumi, bukti dan mukjizat Rasulullah dan perlindungan agama yang paling tinggi. Keyakinan, ibadah, sosial, adab, dan akhlak umat Islam disandarkan kepadanya.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah arahan atau petunjuk kepada jalan lurus. Kalimat tersebut menyampaikan bahwa jalan lurus adalah panduan yang tetap untuk memperbaiki akhlak, serta merupakan hukum yang tetap untuk mengarahkan bumi. Jalan lurus juga merupakan hujjah (bukti yang kuat) dari Rasulullah dan tanda yang besar. Ini adalah tempat perlindungan dari agama yang paling tinggi, yang menjadi dasar dalam keyakinan, ibadah, perilaku, etika, dan moralitas. Dengan demikian, pesan moral dalam kalimat tersebut adalah pentingnya mengikuti jalan yang benar dalam kehidupan dan mengandalkan pedoman agama sebagai dasar untuk perilaku yang baik.

Tabel 2

Kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaşdaruḥâ* Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, h. 20.

Teks 2	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>القرآن الكريم لا يكون إلا بوحى جلي ، بأن ينزل به جبريل على النبي الله يقظة ، فلا شيء من القرآن يوحى إليه بإلهام أو منام ، والحديث القدسي يجوز أن يكون بوحى جلي أو بوحى خفي</p>	<p>Al-Qur'an diturunkan dengan Wahyu yang nyata. Diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW dengan sadar. Maka tidak ada suatu (ayat) dalam Al-Qur'an diturunkan kepada nabi ketika tertidur. Dan adapun hadits Qudsi bisa diwahyukan secara tampak atau tersembunyi</p>	<p>Tidaklah Al-Qur'an diturunkan kecuali dengan Wahyu yang nyata. Diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW dengan sadar. Maka tidak ada suatu apapun (ayat) dalam Al-Qur'an diturunkan kepada nabi ketika tertidur. Dan adapun hadits Qudsi bisa diwahyukan secara tampak atau tersembunyi</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya memahami sumber keabsahan Al-Qur'an. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an hanya dapat menjadi wahyu yang jelas, yaitu diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril dalam keadaan sadar, dan tidak ada bagian dari Al-Qur'an yang diilhami atau diwahyukan melalui mimpi. Selain itu, hadis qudsi juga bisa menjadi wahyu yang jelas atau wahyu yang tersembunyi. Dengan demikian, pesan moralnya adalah pentingnya memahami bahwa Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran dalam agama Islam, harus dipandang sebagai wahyu yang jelas dan benar-benar diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Hal ini menegaskan pentingnya keautentikan sumber ajaran agama Islam

dan perlunya menghormati dan memahami cara Al-Qur'an diturunkan. Dalam agama Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu yang nyata dari Allah SWT. Wahyu tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap selama periode 23 tahun. Wahyu yang nyata ini dianggap sebagai manifestasi langsung dari kehendak Allah kepada umat manusia.

Konsep wahyu yang nyata ini menjadi salah satu prinsip dasar dalam keyakinan umat Islam terhadap keotentikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran yang sempurna. Dengan kepercayaan ini, umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan karya sastra manusia biasa, tetapi merupakan firman Allah yang tidak berasal dari pikiran atau kreativitas manusia.

Tabel 3

Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* Sya'bân Muḥammad Ismā'il, h. 21.

Teks 3	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>إن القرآن الكريم يتعبد بتلاوته بفهمه وغير فهمه ، فيثاب قارئه على كل حرف منه بعشر حسنات ، والحديث القدسي ليس كذلك</p>	<p>Al-Qur'an dibaca dengan atau tanpa pemahaman, dan pembacanya diberi pahala sepuluh kebaikan untuk setiap huruf Al-Qur'an, sedangkan Hadis tidak.</p>	<p>Al-Qur'an dibaca dengan atau tanpa pemahaman secara terperinci, dan bagi pembacanya diberi pahala sepuluh kebaikan untuk setiap huruf Al-Qur'an, berbeda dengan Hadis, jika membacanya tidak diberi pahala sepuluh kebaikan.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an. Ayat tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an bisa diabdikan dengan cara membacanya baik dengan pemahaman maupun tanpa pemahaman. Setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala sepuluh kali lipat dari setiap huruf yang dibacanya, baik dia memahami maknanya maupun tidak. Namun, hadis qudsi tidak memiliki keutamaan yang sama. Dengan demikian, pesan moralnya adalah bahwa membaca Al-Qur'an dengan pemahaman merupakan hal yang utama, tetapi bahkan membacanya tanpa memahami juga tetap mendatangkan pahala. Namun, hadis qudsi tidak memiliki keutamaan yang sama seperti Al-Qur'an. Pesan ini menekankan pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an dalam berbagai cara untuk mendapatkan keberkahan dan pahala. Membaca Al-Qur'an dengan atau tanpa pemahaman secara terperinci tetap dianggap sebagai amal yang sangat baik dan diberi pahala besar. Terdapat hadis yang menyatakan bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca oleh seorang Muslim akan mendapat pahala, dan pahala tersebut akan dilipatgandakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis riwayat At-Tirmidzi, Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan (pahala), dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan sejenisnya. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif, Lam, Mim' itu satu huruf, tetapi 'Alif' adalah satu huruf, 'Lam' adalah satu huruf, dan 'Mim' adalah satu huruf.”

Ketika membaca hadis, pahala tidak selalu diberikan dengan perhitungan serupa seperti ketika membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, hadis adalah sumber ajaran Islam yang penting, dan mempelajarinya dengan pemahaman yang baik juga merupakan amal yang dianjurkan dalam Islam.

Tabel 4

Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ Sya'bân* Muḥammad Ismā'īl, h. 61

Teks 4	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>نزل أولا بلسان قريش ومن جاورهم من العرب الفصحاء ، ثم أبيع للعرب أن يقرؤوه بلغاتهم التي جرت عادتهم باستعمالها</p>	<p>Pertama kali diturunkan dalam bahasa suku Quraisy dan orang-orang Arab yang fasih, kemudian diperbolehkan bagi orang-orang Arab untuk membacanya dalam bahasa mereka yang biasa mereka gunakan.</p>	<p>Al-Qur'an pertama kali diturunkan dalam bahasa Quraisy di lingkungan mereka orang arab yang fasih berbahasa Arab, kemudian orang-orang Arab diberikan kemudahan untuk membacanya dalam bahasa mereka yang biasa digunakan.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya menyampaikan pesan atau ajaran dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat yang dituju. Ayat tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an pertama kali diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy, yang merupakan bahasa asli dari masyarakat Quraisy dan suku Arab yang berada di sekitarnya yang fasih berbahasa Arab. Kemudian, Al-Qur'an diberikan izin kepada suku Arab untuk membacanya dalam bahasa mereka sendiri, yang merupakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Pesan moralnya adalah bahwa pesan-pesan agama atau ajaran moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat harus disampaikan dalam bahasa yang dapat mereka pahami dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau moral kepada berbagai kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa yang akrab bagi mereka. Ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam proses penyampaian pesan agama. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy yang fasih, Allah SWT juga memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk memahami dan membacanya dengan memberikan terjemahan atau penjelasan dalam bahasa yang mereka pahami. Ini termaktub dalam firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rahman (55:1-4)

Dalam ajaran Islam, penting untuk memahami bahwa terjemahan Al-Qur'an tidak dianggap sebagai Al-Qur'an itu sendiri, karena keasliannya hanya terdapat dalam bahasa Arab aslinya. Terjemahan Al-Qur'an dimaksudkan untuk membantu umat manusia yang tidak fasih dalam bahasa Arab untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya, namun tetap dianggap sebagai interpretasi dan tidak sepenuhnya dapat menangkap keindahan dan kekayaan maknanya dalam bahasa aslinya. Terjemahan Al-Qur'an menjadi penting karena tidak semua orang memahami bahasa Arab, dan terjemahan memungkinkan mereka untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Namun, penting untuk diingat bahwa terjemahan Al-Qur'an bukanlah kata demi kata, tetapi merupakan upaya untuk mentransfer makna dari bahasa Arab ke bahasa lain dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, sebaiknya ketika seseorang membaca terjemahan Al-Qur'an, mereka juga memahami bahwa terjemahan tersebut adalah usaha manusia untuk mendekati makna asli yang terkandung dalam teks bahasa Arab yang diturunkan.

Tabel 5

Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* Sya'bân Muḥammad Ismā'il, h. 67.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
كان من أطيب الناس صوتًا بالقرآن الكريم ، سمع النبي ، قراءته ، فقال : (لقد أوتيت مزمرا من مزامير آل داو	Dia (Abu Musa Al-Asy'ari) adalah salah satu tabi'in yang paling baik suaranya dalam membaca Al-Qur'an, dia mendengar Nabi membacanya dan berkata: "Engkau telah mendapatkan salah satu dari Mazmur Al-Dawud (Zabur)."	Nabi mendengar Abu Musa Al-Asy'ari membaca Al-Qur'an dan berkata, "Engkau telah mendapatkan salah satu kemuliaan dari Mazmur Al-Dawud (Zabur)."

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah penghargaan terhadap keindahan dan kebaikan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa seseorang memiliki suara yang sangat indah saat membaca Al-Qur'an. Nabi Muhammad mendengar bacaannya dan kemudian berkomentar bahwa orang tersebut telah diberikan suara yang indah, seperti salah satu alat musik dari alat musik keluarga Nabi Daud as.

Pesan moralnya adalah bahwa keindahan dan kualitas dalam membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan diakui. Ini menunjukkan pentingnya mempersembahkan Al-Qur'an dengan cara yang penuh keindahan dan kualitas, serta memberikan apresiasi terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu. Ini juga menggarisbawahi pentingnya memberikan perhatian dan penghargaan terhadap upaya dan bakat individu dalam menyampaikan pesan agama dengan cara yang indah dan bermakna. Riwayat tersebut mengisahkan ketika Nabi Muhammad Saw mendengar Abu Musa al-Asy'ari sedang membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Nabi Muhammad Saw kemudian memberi pujian kepadanya dengan mengatakan, "Sesungguhnya engkau telah diberi suara yang bagus yang kamu peroleh dari salah satu suara yang bagus dari kaum Bani Israil."

Istilah "*Mazmur Al-Dawud*" (Zabur) yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadis tersebut merujuk pada kitab suci yang diyakini diturunkan kepada Nabi Daud (Daud) dalam agama Islam. Dalam tradisi Islam, Zabur dianggap sebagai salah satu kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi, tetapi dalam konteks hadis tersebut, Nabi Muhammad Saw menggunakan istilah "*Mazmur Al-Dawud*" secara kiasan untuk memuji keindahan bacaan Abu Musa al-Asy'ari. Ini menunjukkan penghargaan Nabi terhadap kemampuan dan keindahan suara Abu Musa al-Asy'ari dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 6

Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* Sya'bân Muḥammad Ismā'il, h. 68.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
اشتهر من التابعين عدد كثير بإقراء القرآن الكريم	Banyak dari pengikutnya yang dikenal karena mahir dalam membaca Al-Qur'an.	Banyak dari para pengikutnya (tabi'in) yang menjadi terkenal karena pandai dalam membaca Al-Qur'an yang mulia.

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tekun dan rajin. Dalam ayat tersebut, disebutkan bahwa banyak dari para Tabi'in, yaitu

generasi muslim yang hidup setelah masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang terkenal karena keahlian mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Pesan moralnya adalah bahwa membaca Al-Qur'an secara teratur dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Ini menekankan pentingnya dedikasi dan kesungguhan dalam mempelajari Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam. Pesan ini juga menginspirasi untuk mengikuti jejak para Tabi'in yang menunjukkan ketekunan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Sejarah Islam mencatat banyak Tabi'in, yaitu generasi Muslim yang hidup setelah masa Nabi Muhammad Saw dan sebelum masa Tabi'in (generasi yang mengikuti Tabi'in), yang terkenal karena keahlian mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan indah dan mulia. Mereka sering kali dihormati dan diakui karena keterampilan mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Keahlian mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan bagian dari warisan intelektual dan spiritual Islam yang terus dihargai dan dipelajari hingga hari ini.

Tabel 7

Kitab *Alqir'at Ahkāmuhā Wamašdaruhā* Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, h. 23.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>لقرءات جمع قراءة ، وهي في الأصل مصدر (قرأ) يقال : قرأ فلان ، يقرأ ، قراءة.</p>	<p>Bacaan adalah bentuk jamak dari membaca, yang berasal dari kata "baca": Si Fulan membaca.</p>	<p>Bacaan merupakan bentuk jamak dari kata membaca, yang pada mulanya berasal dari kata "baca": Si Fulan (orang yang membaca) membaca,, bacaan dari ayat Al-qur'an.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah penekanan pada pentingnya pemahaman konsep "*al-qira'at*" (bacaan-bacaan) dalam studi Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa "*al-qira'at*" merupakan bentuk jamak dari kata "*qira'ah*", yang berasal dari kata dasar "*qara'a*" (membaca). Ini menggambarkan variasi atau beragamnya cara membaca Al-Qur'an yang sah, yang dipelajari dalam ilmu tajwid dan ilmu qira'at.

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah bahwa pemahaman konsep "*al-qira'at*" penting dalam mengapresiasi kekayaan dan kompleksitas Al-Qur'an. Ini menekankan pentingnya belajar dan memahami berbagai macam bacaan yang sah Al-Qur'an, serta menghargai keragaman dalam cara membaca dan mengartikan teks suci. Pesan ini juga mengajarkan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga memahami dan menghargai nuansa dan variasi dalam pengucapannya. yang terkandung dalam ayat ini adalah tentang makna dan asal-usul kata "*al-qira'at*" (bacaan-bacaan).

Dalam kalimat tersebut, dijelaskan bahwa "*al-qira'at*" merupakan bentuk jamak dari kata "*qira'ah*", yang berasal dari kata dasar "*qara'a*" (membaca). Ini menjelaskan bagaimana kata "*al-qira'at*" berasal dari akar kata "*qara'a*" yang berarti membaca, dan dalam konteksnya, mengacu pada berbagai cara membaca Al-Qur'an yang sah dan diakui. mengklarifikasi asal-usul kata "bacaan" yang merupakan bentuk jamak dari kata "membaca", yang pada awalnya berasal dari kata "baca". Dalam konteks ini, "si Fulan" (orang yang membaca) membaca, dan "bacaan" mengacu pada apa yang dibacanya, yaitu ayat Al-Qur'an.

Ini memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara kata-kata yang terkait, serta mengilustrasikan cara kata "bacaan" digunakan untuk merujuk pada teks tertulis yang dibaca atau diucapkan, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Ini juga memperkuat pemahaman bahwa "bacaan" dalam ayat Al-Qur'an mengacu pada cara-cara yang berbeda di mana ayat-ayat tersebut dapat dibaca atau diucapkan.

Tabel 8
Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ* Sya'bán Muḥammad Ismā'il, h. 96.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>وهو ما صح سنده وخالف الرسم أو العربية أو لم يشتهر الاشتهار المذكور ، وهذا النوع لا يقرأ به ولا يجب اعتقاده .</p>	<p>Yaitu yang memiliki pengesahan yang sahih namun bertentangan dengan bahasa Arab atau tidak dikenal secara umum, dan jenis ini tidak dibaca dan tidak boleh dipercaya.</p>	<p>Yaitu yang memiliki sanad yang sahih, (hadis yang kuat dalam periwayatannya) namun tidak dikenal secara umum, dan hadis ini harus dipelajari secara terperinci agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahaminya.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah adalah pentingnya kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menentukan keabsahan sumber informasi. Dalam konteks ayat tersebut, disebutkan bahwa sumber informasi yang dapat dipercaya adalah yang memiliki sanad yang sahih (rencana atau rantai narasi yang valid) dan sesuai dengan standar baku bahasa Arab, atau jika telah dikenal secara luas dan diakui keabsahannya oleh para ahli. Di sisi lain, sumber informasi yang tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut tidak dapat diandalkan atau dipercayai.

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah bahwa penting untuk melakukan verifikasi dan penelitian yang cermat terhadap sumber informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengonsumsi informasi dan menilai keabsahan serta keandalannya. Pesan ini juga mengingatkan bahwa tidak semua informasi yang tersedia layak untuk dipercayai, dan bahwa harus menggunakan akal sehat dan kriteria yang jelas untuk menentukan kebenaran suatu informasi. Penting untuk memahami bahwa tidak semua hadis yang memiliki sanad yang sahih atau kuat dikenal secara luas oleh umat Islam. Terdapat banyak hadis yang memiliki sanad yang sahih, tetapi karena berbagai faktor, seperti kurangnya penyebaran atau studi yang kurang intensif, hadis-hadis tersebut tidak dikenal secara umum.

Ini menunjukkan pentingnya studi dan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu hadis. Hadis-hadis yang memiliki sanad yang sahih namun tidak dikenal secara umum memang memerlukan kajian yang lebih mendalam. Kajian tersebut meliputi memahami konteks historis, mendalami karakter para perawi, meneliti latar belakang hadis, serta menafsirkan makna hadis dengan cermat.

Ketika mempelajari hadis-hadis semacam ini, penting untuk didampingi oleh para ulama yang terampil dalam ilmu hadis agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru. Dengan pemahaman yang mendalam dan bimbingan dari para ahli, umat Islam dapat mengambil manfaat dari hadis-hadis yang memiliki sanad yang sahih, namun tidak begitu dikenal secara luas.

Tabel 9

Kitab *Alqir'at Ahkâmuhâ Wamaşdaruhâ Sya'bān* Muḥammad Ismā'īl, h. 59.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>ومنهم من أخذه عنه بحرفين ، ومنهم من زاد على ذلك ؛ حتى تفرقوا بعد ذلك في الأمصار ، وهم على هذه الحال ، فاختلف بسبب ذلك - أخذ التابعين عنهم ، وأخذ تابع التابعين ، وهكذا حتى وصلت هذه القراءات إلى الأئمة الذين تخصصوا وانقطعوا للقراءات يتلوونها وينشرونها كما سيأتي.</p>	<p>banyak dari para sahabat mempelajari Al-Qur'an dengan 2 huruf, lalu menambahkan (Sesuatu) atas bacaan tersebut sehingga para sahabat di beberapa kota memiliki bacaan yang berbeda. Maka berbedalah (Bacaan Al-Qur'an) para sahabat sebab hal yang demikian itu. Dan begitulah sehingga sampai bacaan-bacaan tersebut kepada umat-umat yang berkompeten dalam ilmu bacaan Al-Qur'an.</p>	<p>Beberapa orang dari para sahabat mempelajari (bacaan) Al-Qur'an dengan 2 huruf, kemudian menambahkan (Sesuatu) atas bacaan tersebut sehingga para sahabat di beberapa kota memiliki bacaan yang berbeda. Maka berbedalah (Bacaan Al-Qur'an) para sahabat sebab hal yang demikian itu. Dan begitulah sehingga sampai bacaan-bacaan tersebut kepada umat-umat yang berkompeten dalam ilmu bacaan Al-Qur'an dan Mereka mengklasifikasikan jenis bacaan Al-Qur'an.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya menjaga kesatuan dan konsistensi dalam membaca Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa beberapa orang mengambil bacaan Al-Qur'an dari guru mereka dengan cermat, bahkan sampai pada tingkat mengetahui perbedaan hanya dalam dua huruf. Namun, ada pula yang menambahi bacaan tersebut, yang menyebabkan perbedaan pendapat di antara mereka dan tersebarnya berbagai bacaan di berbagai wilayah.

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah meskipun penting untuk belajar dan mengambil bacaan Al-Qur'an dari guru yang berkompeten, tetapi juga penting untuk menjaga konsistensi dalam cara membaca Al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat penambahan atau variasi dalam bacaan Al-Qur'an dapat menyebabkan perpecahan dan ketidaksepakatan di antara umat Islam. Oleh karena itu, pesan ini mengajarkan pentingnya menjaga kesatuan dan konsistensi dalam membaca Al-Qur'an, serta menghindari penambahan atau variasi yang tidak diperlukan yang dapat menyebabkan perpecahan dalam umat.

Ayat ini menjelaskan perjalanan dan evolusi bacaan Al-Qur'an sepanjang waktu. Berikut adalah penjelasan terperinci: Munculnya Perbedaan dalam Bacaan: Ayat tersebut menyebutkan bahwa beberapa orang mengambil bacaan Al-Qur'an dari guru mereka dengan cermat, bahkan hanya berbeda dalam dua huruf. Namun, ada pula yang menambahi bacaan tersebut.

Peningkatan Perbedaan: Perbedaan-perbedaan ini terus berkembang, bahkan sampai tingkat yang lebih signifikan, sehingga menyebabkan perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah. Perbedaan dalam Berbagai Wilayah: Akibat perbedaan-perbedaan tersebut, umat Islam menjadi terpecah-belah dalam hal bacaan Al-Qur'an, dengan berbagai wilayah memiliki bacaan yang berbeda-beda. Perbedaan dalam Kalangan Pembelajar: Perbedaan ini juga tercermin dalam kalangan para pembelajar Al-Qur'an, baik generasi Tabi'in yang mengambil ilmu dari para sahabat, maupun generasi berikutnya yang mengambil ilmu dari generasi Tabi'in. Perkembangan hingga Masa Imam: Evolusi ini terus berlanjut hingga bacaan-bacaan Al-Qur'an sampai kepada para Imam yang ahli dalam bidangnya,

yang kemudian mengkhususkan diri dalam satu bacaan tertentu. Penyebaran Bacaan oleh Para Imam: Para Imam ini kemudian mengajarkan dan menyebarkan bacaan-bacaan yang mereka khususkan tersebut kepada umat, sehingga bacaan-bacaan ini menjadi terkenal dan diterima secara luas.

Dengan demikian, ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana perbedaan bacaan Al-Qur'an muncul dan berkembang sepanjang waktu, dan bagaimana perbedaan-perbedaan ini kemudian ditangani dan disebarkan oleh para Imam yang ahli dalam bidangnya.

Tabel 10

Kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* Sya'ban Muḥammad Ismā'il, h. 11.

Teks	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Semantik
<p>القرآن في الأصل مصدر (قرأ) يقال: قرأ قراءة وقرأنا، قال تعالى: ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتِجْهُ قُرْآنَهُ﴾ [القيامة: ٧١، ٨١]، أي قراءته (١)</p>	<p>Al-Qur'an berasal dari kata (<i>qara'a</i>), yang berbunyi: Dia membaca bacaan dan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman. "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (di dadamu) dan membacaknya, - Apabila Kami telah membacaknya maka ikutilah bacaannya." (QS. Al-Qiyamah: 17-18), yakni bacaannya.</p>	<p>Al-Qur'an pada mulanya adalah sebuah sumber (Al-Qur'an): Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (di dadamu) dan membacaknya, - Apabila Kami telah membacaknya maka ikutilah bacaannya." (QS. Al-Qiyamah: 17-18), yakni bacaannya.</p>

Pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam ayat yang disebutkan, Allah menegaskan bahwa tanggung jawab untuk mengumpulkan dan membaca Al-Qur'an adalah milik-Nya, dan mengikuti bacaan Al-Qur'an tersebut merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas mekanis, tetapi juga sebuah tindakan spiritual yang memerlukan penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesan moral dan spiritual dari kalimat ini adalah pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh penghayatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis pesan moral dan spiritual pada terjemahan kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* karya Sya'ban Muḥammad Ismā'il, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada banyak pesan moral dan spiritual yang terdapat di dalam kitab tersebut. Pesan moral dalam kitab *Alqir'at Ahkâmuḥâ Wamaṣḍaruḥâ* menekankan pada pentingnya melandaskan setiap tindakan dan perilaku pada ketakwaan dan penghormatan terhadap aturan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pesan moral dalam Islam mendorong umatnya untuk menjunjung tinggi kesetiaan dan kebenaran dalam segala hal. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam toleransi, menghargai setiap perbedaan yang ada dan menganggap perbedaan merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Memiliki sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berusaha untuk hidup sesuai dengan aturan syariat Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah nilai-nilai yang ditanamkan.

REFERENSI

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Mohamad Zaenal. 2020. "Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an: Telaah atas Kisah Yusuf AS". *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3).
- Baene, Albernus. 2023. "Analisis Pesan Moral dalam Novel "Surga untuk Ibuku" Karya Riri Ansar dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 134–143.
- Fitrotur, Rohman. 2005. *Konsep Moral Menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Fitrotur, Rohman. 2005. "Konsep Moral menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam". *Skripsi*.
- Hasanuddin. 1995. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://www.gramedia.com/literasi/al-quran-dan-hadits/>.
- Ismā'īl, Sya'ban Muḥammad. 2008. *Alqirā'at Ahkāmuhā Wamaṣṣdaruhā*. Kairo, Mesir: Darussalam.
- M. Hadi Ma'rifat. 2007. *Sejarah Al-Quran*. Jakarta: al-Huda.
- Muslim Nurdin, et.all. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santoso, p. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafi.
- Susanto. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Zuchridin suryawinata dan Sugeng Hariyanto. 2015. *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.